



Analisis Tingkat Keberhasilan Pembelajaran Penjas pada Ranah Psikomotorik Mata Pelajaran Penjas Materi Bulutangkis di SMA Negeri 5 Pinrang.

Muhammad Sadzali¹

¹Universitas Negeri Makassar

Jl. A. P. Pettarani, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Email: muhammad.sadzali@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran penjas pada ranah psikomotorik mata pelajaran bulutangkis di SMA Negeri 5 Pinrang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik tes yang digunakan untuk mengambil data adalah menggunakan tes keterampilan bulutangkis berupa rubrik penilaian dari RPP SMA Negeri 5 Pinrang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 235 siswa. Sampel dalam penelitian adalah 70 siswa, pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Hasil penelitian dari nilai keseluruhan tes keterampilan teknik dasar bulutangkis menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 5 Pinrang mempunyai tingkat 52 Keberhasilan hasil psikomotorik berada pada kategori “rendah” 14.28 % , “sedang” sebesar 78.5 % , dan “Tinggi” sebesar 35.7%. Jadi, hasil pada penelitian ini keberhasilan pembelajaran pada ranah psikomotorik mata pelajaran penjas materi Bulutangkis di SMA Negeri 5 Pinrang dikategorikan pada kategori “sedang”

Kata Kunci: Pembelajaran Penjas, Psikomotorik, Bulutangkis.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Mata pelajaran ini memiliki karakteristik yang berbeda dibanding dengan mata pelajaran lain, perbedaan tersebut meliputi: tujuan yang ingin dicapai, prosedur yang harus dilaksanakan, dan alat atau media yang digunakan. Menurut (Aminuddin, 2020), pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan, dan melaksanakan kegiatan untuk menjamin seluruh perkembangan kualitas fisik dan moral anak-anak di sekolah dalam menyiapkan kehidupannya, bekerja dan mempertahankan negaranya. Secara lebih khusus pendidikan jasmani akan meningkatkan kesehatan, perkembangan keterampilan fisik, potensi organorgan tubuh, keterampilan gerak fungsional dan menanamkan kualitas moral seperti patriotisme, kerjasama, keberanian, ketekunan, dan keyakinan diri.

Tujuan utama program pendidikan jasmani di sekolah Menurut Lawson dan Placek (1981) adalah untuk: (1) memberi kesempatan siswa belajar bergerak secara terampil dan cekatan, (2) memberi kesempatan siswa untuk memahami berbagai pengaruh dan akibat

keterlibatan mereka dalam kegiatan jasmani yang menggembirakan, (3) membantu siswa untuk memadukan keterampilan baru yang dibutuhkan dengan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, (4) meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka secara rasional.

Menurut Bloom (1985) tujuan pendidikan meliputi tiga kawasan: kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga kawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran yang disajikan di sekolah, dalam kegiatan sehari-hari memiliki persentase yang lebih banyak pada kawasan psikomotor, dibanding dengan kawasan kognitif dan afektif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Annarino (1980) yang mengembangkan taksonomi tujuan pendidikan jasmani meliputi: (1) kawasan fisik; kekuatan, daya tahan, dan kelentukan, (2) kawasan psikomotor; kemampuan perseptual-motorik, dan keterampilan gerak fundamental, (3) kawasan kognitif atau perkembangan intelektual yang terdiri dari; pengetahuan, kemampuan dan keterampilan intelektual, (4) kawasan afektif meliputi perkembangan personal, sosial dan emosional. Perbedaan penyajian materi pelajaran Penjaskes dibanding dengan mata pelajaran lain diantaranya terletak pada pelaksanaan kegiatan. Dalam pendidikan jasmani, aktivitas fisik merupakan media utama yang digunakan untuk mencapai tujuan khususnya pembelajaran penjas pada materi Bulutangkis di sekolah SMA Negeri 5 Pinrang.

Permainan bulutangkis adalah salah satu materi pelajaran yang di sajikan di sekolah menengah atas (SMA), khususnya di SMA Negeri 5 Pinrang. Berdasarkan pengamatan dan wawancara pembelajaran penjas materi bulutangkis di SMA Negeri 5 dapat dikatakan berjalan dengan baik dan efektif. berdasarkan penjelasan pembina atau guru pendidikan jasmani. Para peserta didik sangat antusias dan semangat dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya bulutangkis, hal ini dibuktikan banyaknya siswa yang aktif dalam pembelajaran penjas di SMA Negeri 5 Pinrang, bahkan salah satu siswanya pernah ikut dalam kejuaraan O2SN di Jakarta pada tahun 2016 (wawancara dengan Nasri, 25 Januari 2021). hal itulah yang membuat keberhasilan pembelajaran penjas dalam materi bulutangkis di SMA Negeri 5 Pinrang, banyak siswa yang berbakat bahkan beberapa siswa ikut dalam pertandingan internasional. Keberhasilan ini tidak saja mengejutkan dari arti prestasi tetapi juga memberikan pengaruh yang baik, sekaligus menarik perhatian pemerintah dan masyarakat khususnya dikabupaten Pinrang.

Keberhasilan itu tidak lepas dari peran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 5 Pinrang dalam memberikan pembelajaran penjas materi bulutangkis di sekolah. Dalam proses pembelajaran sebagian siswa mempunyai teknik dasar bermain bulutangkis yang sudah baik dan sebagian siswa juga mempunyai teknik dasar yang kurang baik. Kemampuan siswa dalam melakukan teknik dasar bulutangkis masih sering menemui kesalahan seperti servis yang tidak sampai, dalam melakukan smash bola tidak bergerak menukik ke bawah dengan keras bahkan bola melaju horizontal dan keluar lapangan. Teknik dasar merupakan hal yang penting dalam suatu cabang olahraga bulutangkis, karena teknik dasar akan menentukan cara melakukan suatu gerak dasar yang baik. Dalam pembelajaran penjas materi bulutangkis siswa diarahkan untuk mengetahui teknik teknik tertentu. Permainan bulutangkis dapat berjalan baik jika peserta didik atau pemain memiliki keterampilan bermain yang baik juga.

Menurut (Sapta Kunta Purnama, 2010) teknik dasar dalam permainan bulutangkis antara lain, sikap berdiri, teknik memegang raket, teknik memukul bola, dan teknik langkah kaki. siswa atau pemain bulutangkis harus mengetahui dan mampu melaksanakan teknik-teknik dasar tersebut. Teknik dasar dalam permainan bulutangkis seperti teknik memegang raket, teknik pukulan servis, pukulan lob, pukulan drop shut, drive, netting, smash, dan gerakan kaki merupakan hal paling penting yang harus diketahi oleh setiap siswa atau pemain dalam permainan bulutangkis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif karena penelitian ingin mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran penjas pada ranah psikomotorik mata pelajaran penjas materi bulutangkis. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrument, analisis data bersifat statistic (Sugiyono, 2017). Menurut (Suharsimi Arikunto, 2010) menyatakan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling dimaksud untuk menginformasikan mengenai status gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif maka penelitian ini dilakukan untuk melihat keberhasilan

pembelajaran penjas materi Bulutangkis di SMA Negeri 5 Pinrang, dan untuk mengetahui hal tersebut maka penelitian ini didesain dengan menerapkan instrumen berupa tes keterampilan teknik dasar bulutangkis dari RPP materi bulutangkis SMA Negeri 5 Pinrang. Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 5 Pinrang yang berjumlah sebanyak 235 siswa. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling dengan menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian,(Sugiyono, 2017). Maka dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 70 siswa. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes dari Rancangan Pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi bulutangkis SMA Negeri 5 Pinrang. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes keterampilan teknik dasar dalam permainan bulutangkis. (Suharsimi Arikunto, 2010) tes adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara aturan-aturan yang sudah ditentukan.

Tabel 1. Instrumen Penilaian Keterampilan Teknik Dasar Permainan Bulutangkis (Psikomotor)

| NO | ASPEK YANG DINILAI | KUALITAS GERAK | | | Psikomotorik |
|----|--|----------------|---|---|--------------|
| | | 1 | 2 | 3 | |
| 1 | Melakukan Teknik Dasar Servis Pendek A. Persiapan 1. Raket dipegang dengan teknik pegangan pistol 2. Posisi berdiri kaki lurus, berat badan bertumpu pada kedua kaki 3. Tangan yang memegang raket dibelakngbola menyilap depan badan B. Pelaksanaan 1. Berat badan dipindhkan pada bagian depan atau ujung kaki 2. Gerakan pergelangan tangan untuk melakukan kontak raket dengan <i>Shuttlecock</i> pada ketinggian paha dengan mendorong kok | | | | |

3. Bola menyebrang dan bergerak rendah diatas net

C. Gerak Akhir

1. Raket mengarah keatas lurus dengan gerkan bola
2. Silangkanlah raket diatas bagian depan bahu tangan yang sedang memegang raket
3. Pandangan mengikuti arah bola

2 Melakukan Teknik Dasar servis Panjang

A. Persiapan

1. Pegangan menggunakan hendshek atau berjabat tangan
2. Berdiri dengan kaki diregangkan satu didepan dan satu dibelakang
3. Shuttlecock dipegang pada ketinggian pinggang

B. Pelaksanaan

1. Melepaskan Shutlecock disamping badan diseratai dengan memindahkan badan dari kaki yang belakang kekaki yang depan
2. Melakukan kontak pada ketinggian lutut
3. Melambungkan Shuttlecock tinggi dan jauh

C. Gerkan Akhir

1. Mengakhiri gerakan dengan raket mengarah ke atas lurus dengan gerakan Shuttlecock
2. Menyilangkan raket didepan dan diatas bahu tangan yang tidak memegang raket Memutar pinggul dan bahu

3 Melakukan Keterampilan pukulan Smash

A. Persiapan

1. Posisi kaki ketika akan melakukan pukulan
2. Posisi Pegangan raket (Grip) dengan benar
3. Sikap badan harus tetaplah lentur

B. Pelaksanaan

1. Waktu yang tepat untuk melakukan Smash
-

2. Perkenaan raket dan *Shuttlecock* berada di atas kepala dengan cara meluruskan lengan untuk menjangkau *shuttlecock* setinggi mungkin
3. Menggunakan tenaga pergelangan tangan semaksimal mungkin dengan cepat pada saat memukul kok

C. Gerak Akhir

1. Gerak lanjut ayunan raket kedepan badan
2. Menyilangkan raket di depan dan di atas bahu tangan yang tidak memegang raket
3. Bola menyebrang dan bergerak cepat dan tajam melewati net

Jumlah

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan item-item tes yang telah disusun dalam instrumen /rubrik, agar memperoleh data yang akurat dan terandalkan yang disusun secara sistematis. Yang dimana jika siswa memenuhi semua kriteria akan mendapatkan nilai 3, jika siswa memenuhi 2 kriteria akan mendapatkan nilai 2, jika siswa memenuhi 1 kriteria akan mendapatkan nilai 1, jika siswa tidak memenuhi kriteria akan mendapatkan nilai 0.

Data yang di peroleh ini akan di analisis menggunakan analisis deskriptif. Cara perhitungan analisis data mencari besarnya frekuensi relative persentase, dengan rumus sebagai berikut (Sudjono, 2009) :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Pengkategorian tersebut menggunakan *Mean* dan *Standar Deviasi*. Menurut (Azwar, 2016) untuk menentukan criteria skor dengan menggunakan penilaian acuan norma (PAN) dalam skala sebagai berikut :

Ket : M = Mean

SD = Standar Deviasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data empiris yang diperoleh di lapangan berupa hasil tingkat keberhasilan pembelajaran pada ranah psikomotorik mata pelajaran penjas materi bulutangkis di SMA Negeri 5 Pinrang Antara lain : *Servis Pendek, Servis Panjang, Pukulan Smash* . Hasil dari tes tersebut diklasifikasikan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, tinggi.

1. Analisis deskriptif

Analisis data deskriptif di maksudkan untuk mendapatkan gambaran secara umum data penelitian. Hasil penelitian berupa data tes keterampilan dasar bermain bulutangkis. Dianalisis dengan deskriptif persentase

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

| Parameter | Statistik | | | |
|----------------|---------------|----------------|-------|--------------|
| | Servis Pendek | Servis Panjang | Smash | Psikomotorik |
| <i>N</i> | 70 | 70 | 70 | 70 |
| Mean | 7.34 | 7.0 | 6.7 | 42 |
| Median | 8 | 8 | 7.0 | 44 |
| Mode | 8 | 8 | 7 | 48 |
| Std, Deviation | 1.632 | 1.8 | 1.6 | 8.67 |
| Minimum | 4 | 3 | 3 | 20 |
| Maximum | 9 | 9 | 9 | 54 |

Distribusi frekuensi data hasil penelitian pada teknik servis pendek didapat skor terendah (*minimum*) 4, skor tertinggi (*maximum*) 9, rerata (*mean*) 7.34 nilai tengah (*median*) 8, nilai yang sering muncul (*mode*) 8, dan standar deviasi (SD) 1.63.

Distribusi frekuensi data hasil penelitian pada teknik servis panjang didapat skor terendah (*minimum*) 3, skor tertinggi (*maximum*) 9, rerata (*mean*) 7.0, nilai tengah (*median*) 8, nilai yang sering muncul (*mode*) 8, dan standar deviasi (SD) 1.8

Distribusi frekuensi data hasil penelitian pada teknik *smash* didapat skor terendah (*minimum*) 3, skor tertinggi (*maximum*) 9, rerata (*mean*) 6.7, nilai tengah (*median*) 7.0, nilai yang sering muncul (*mode*)7, dan standar deviasi (SD) 1.6

2. Hasil Analisis Persentase Frekuensi

Analisis data deskriptif di maksudkan untuk mendapatkan gambaran umum data penelitian. Hasil penelitian berupa data tes keterampilan dasar bermain bulutangkis,

deskripsi data seperti pada tabel berikut dibawah ini.

1. Servis Pendek

Tabel 2. Hasil Tes Keterampilan Servis Pendek

| Kategori | Norma |
|----------|----------------------------|
| Rendah | $X < M - 1SD$ |
| Sedang | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ |
| Tinggi | $M + 1SD \leq X$ |

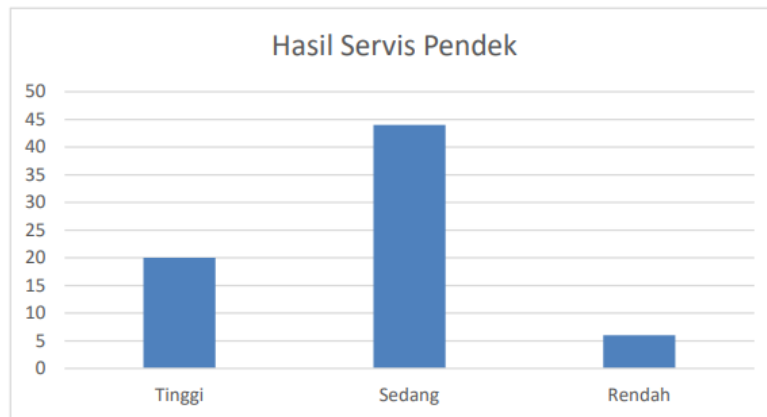
| Nilai | Frekuensi | Persentase |
|--------|-----------|------------|
| 4 | 6 | 8.6 |
| 5 | 8 | 11.4 |
| 6 | 4 | 5.7 |
| 7 | 10 | 14.3 |
| 8 | 22 | 31.4 |
| 9 | 20 | 28.6 |
| Jumlah | 70 | 100 |

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa dari 70 siswa yang mendapat nilai 4 berjumlah 6 siswa (8.6%), nilai 5 berjumlah 8 siswa (11.4%), nilai 6 berjumlah 4 siswa (5.7%), nilai 7 berjumlah 10 siswa (14,3%), nilai 8 berjumlah 22 siswa (31.4%), dan nilai 9 sebanyak 20 siswa (28,6%).

Tabel 3. Hasil Pengkategorian Servis Pendek

| No | Rentang Nilai | Kategori | Frekuensi | |
|--------|-----------------|----------|-----------|------|
| | | | Absolut | % |
| 1 | $X > 8.8$ | Tinggi | 20 | 28.5 |
| 2 | $5.2 < X < 8.8$ | Sedang | 44 | 68.8 |
| 3 | $X < 5.2$ | Rendah | 6 | 8,5 |
| Jumlah | | | 70 | 100 |

Berdasarkan tabel pengkategorian diatas tentang penilaian teknik servis pendek, maka hasil tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Batang Keterampilan Servis pendek
 Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa teknik saat melakukan teknik servis pendek berada pada kategori “rendah” 8.5 % (6 siswa), “sedang” sebesar 68.8 % (44 siswa), dan “Tinggi” sebesar 28.5% (20 siswa).

2. Servis Panjang

Tabel 4. Hasil Keterampilan Servis Panjang

| Nilai | Frekuensi | Persentase |
|--------|-----------|------------|
| 3 | 5 | 7.1 |
| 4 | 2 | 2.9 |
| 5 | 7 | 10.0 |
| 6 | 13 | 18.6 |
| 7 | 6 | 8.6 |
| 8 | 21 | 30.0 |
| 9 | 16 | 22.9 |
| Jumlah | 70 | 100 |

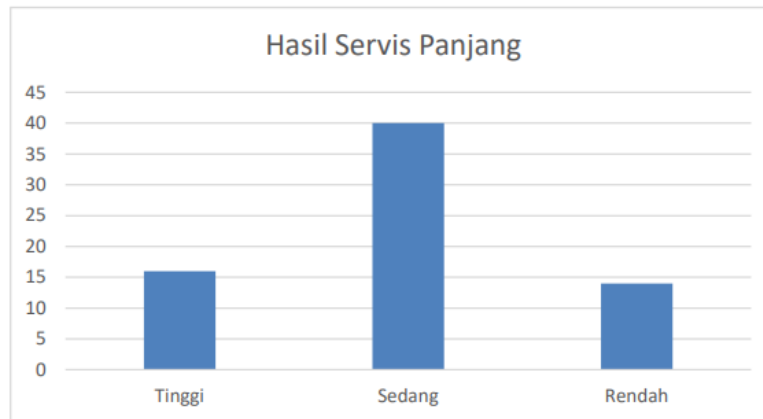
Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dari 70 siswa yang mendapat nilai 3 berjumlah 5 siswa (7.1 %), nilai 4 berjumlah 2 siswa (2.9 %), nilai 5 berjumlah 7 siswa (10.0 %), nilai 6 berjumlah 13 siswa (18.6 %), nilai 7 berjumlah 6 siswa (8.6 %), dan nilai 8 sebanyak 21 siswa (21 %), dan nilai 9 sebanyak 16 (22.9%).

Tabel 5. Hasil Pengkategorian Servis Panjang

| No | Rentang Nilai | Kategori | Frekuensi | |
|----|---------------|----------|-----------|------|
| | | | Absolut | % |
| 1 | $X > 8.97$ | Tinggi | 16 | 22.8 |

| | | | | |
|--------|-------------------|--------|----|------|
| 2 | $5.71 < X < 8.97$ | Sedang | 40 | 57.1 |
| 3 | $X < 5.71$ | Rendah | 14 | 20 |
| Jumlah | | | 70 | 100 |

Berdasarkan tabel pengkategorian diatas tentang penilaian teknik servis panjang, maka hasil tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Batang Keterampilan Servis Pendek

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa teknik saat melakukan teknik servis panjang berada pada kategori “rendah” 8.5 % (6 siswa), “sedang” sebesar 68.8 % (44 siswa), dan “Tinggi” sebesar 28.5% (20 siswa).

3. Smash

Tabel 6. Hasil Keterampilan Pukulan Smash

| Nilai | Frekuensi | Persentase |
|--------|-----------|------------|
| 3 | 5 | 7.1 |
| 4 | 2 | 2.9 |
| 5 | 5 | 7.1 |
| 6 | 16 | 22.9 |
| 7 | 21 | 30.0 |
| 8 | 11 | 15.7 |
| 9 | 10 | 14.3 |
| Jumlah | 70 | 100 |

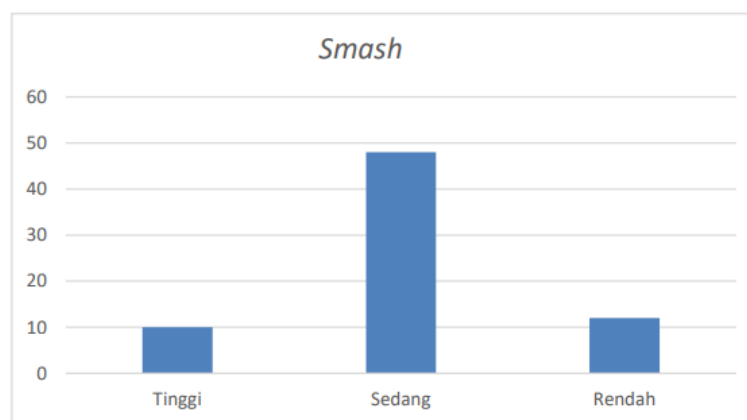
Dari table diatas dapat dijelaskan dari 70 siswa yang mendapat nilai 3 berjumlah 5 siswa (7.1 %), nilai 4 berjumlah 2 siswa (2.9 %), nilai 5 berjumlah 5 siswa (7.1 %), nilai 6

berjumlah 16 siswa (22.9 %), nilai 7 berjumlah 21 siswa (30.0 %), nilai 8 sebanyak 11 siswa (15.7 %), dan nilai 9 sebanyak 10 (14.3%).

Tabel 7. Hasil Pengkategorian *Smash*

| No | Rentang Nilai | Kategori | Frekuensi | |
|--------|-----------------|----------|-----------|------|
| | | | Absolut | % |
| 1 | $X > 8.3$ | Tinggi | 10 | 14.2 |
| 2 | $5.1 < X < 8.3$ | Sedang | 48 | 68.5 |
| 3 | $X < 5.1$ | Rendah | 12 | 17.1 |
| Jumlah | | | 70 | 100 |

Berdasarkan tabel pengkategorian diatas tentang penilaian smash, maka hasil tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :



Gambar 3. Diagram Batang Keterampilan Pukulan *Smash*

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa teknik saat melakukan teknik smash berada pada kategori “rendah” 17.1 % (12 siswa), “sedang” sebesar 68.5 % (48 siswa), dan “Tinggi” sebesar 14.2% (10 siswa).

4. Psikomotorik

| No | Interval | Frekuensi | Persentas |
|----|----------|-----------|-----------|
| | | i | e |
| 1 | 20-24 | 7 | 10 |
| 2 | 25-29 | 2 | 2,85 |
| 3 | 30-34 | 3 | 4,28 |
| 4 | 35-39 | 7 | 10 |
| 5 | 40-44 | 18 | 25,71 |

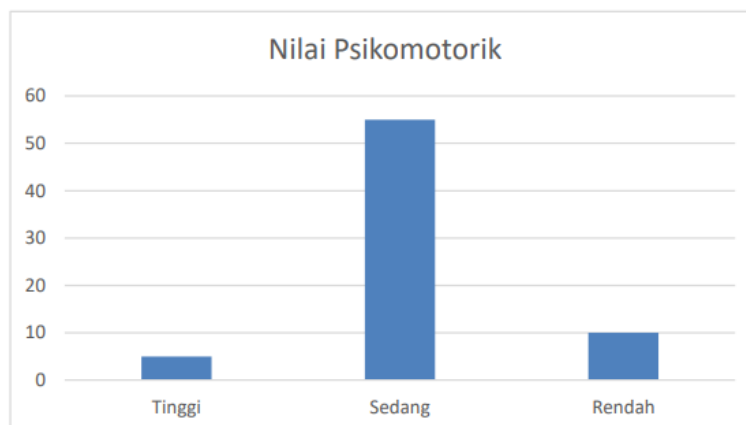
| | | | |
|--------|-------|----|-------|
| 6 | 45-49 | 21 | 30 |
| 7 | 50-54 | 12 | 17,14 |
| Jumlah | | 70 | 100 |

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa dari 70 siswa yang mendapat nilai 20-24 berjumlah 7 siswa (10 %), nilai 25-29 berjumlah 2 siswa (2.85 %), nilai 30-34 berjumlah 3 siswa (4.28 %), nilai 35-39 berjumlah 7 siswa (10 %), nilai 40- 44 berjumlah 18 siswa (25.71 %), nilai 45-49 sebanyak 21 siswa (30 %), dan nilai 50-54 sebanyak 12 siswa (17.14%).

Tabel 9. Hasil Pengkategorian Psikomotorik

| No. | Rentang Nilai | Kategori | Frekuensi | |
|--------|-------------------|----------|-----------|-------|
| | | | Absolut | % |
| 1 | $X > 50.6$ | Tinggi | 5 | 35.7 |
| 2 | $33.4 < X < 50.6$ | Sedang | 55 | 78.5 |
| 3 | $X < 33.4$ | Rendah | 10 | 14.28 |
| Jumlah | | | 70 | 100 |

Berdasarkan tabel pengkategorian diatas tentang penilaian psikomotorik, maka hasil tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Batang Psikomotorik

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa hasil psikomotorik berada pada kategori “rendah” 14.28 % (10 siswa), “sedang” sebesar 78.5 % (55 siswa), dan “Tinggi” sebesar 35.7% (5 siswa)

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pada penelitian ini keberhasilan pembelajaran pada ranah psikomotorik mata pelajaran penjas materi bulutangkis di SMA Negeri 5 Pinrang dikategorikan pada kategori “sedang”. Hasil pada kategori sedang tersebut didapatkan akibat dari penggunaan model pembelajaran yang belum di sesuaikan dengan kemampuan daya tangkap dan pemahaman seluruh siswa yang mengikuti proses pembelajaran penjas tersebut. Sehingga siswa yang memiliki daya tangkap dan pemahaman yang kurang akan sulit dalam memahami materi yang diberikan oleh guru.

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut belum memadai sehingga keberhasilan dalam proses pembelajaran penjas tidak dapat dicapai dengan maksimal. Kurangnya sarana dan prasarana tersebut juga mempengaruhi waktu dan kebebasan para peserta didik dalam melakukan latihan setiap teknik gerakan sehingga pemahaman konsep dalam sebuah teknik gerak masih sangat kurang dimiliki oleh para peserta didik.

Hasil pada kategori tinggi didapatkan karena siswa tersebut memiliki kemampuan motorik yang bagus dibandingkan dengan teman” sekelasnya, sehingga mereka lebih cepat beradaptasi dalam melakukan sebuah teknik gerakan yang diperagakan oleh gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2020). Pengaruh Kekuatan Otot Perut dan Daya Ledak Lengan terhadap Kemampuan Tolak Peluru Gaya Ortodox Siswa Putra SMP Negeri1 Watang Pulu Kabupaten Sidrap. *Exercise*, 2(1), 313322.
- Arikunto Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT.Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi (2010) “Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktek”. Jakarta : Rinenka cipta. Grice, Tony (2004). Bulutangkis. Jakarta : PR Raja Grafindo Persada*
- Karwono, & Mularsih,Heni (2017) Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Bel. PB.PBSI*
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Icuk Sugiarto. (1993). *Strategi Mencapai Juara Bulutangkis*. Setiyaki Eka Nugraha.

Analisis Tingkat Keberhasilan Pembelajaran Penjas pada Ranah Psikomotorik Mata Pelajaran Penjas Materi Bulutangkis di SMA Negeri 5 Pinrang.

Muhammad Sadzali

Ilham Kamaruddin. (2019). *Pengaruh Kemampuan Fisik Terhadap Keterampilan Smash Dalam Permainan Bulutangkis*. Sportive Journal of Physical Educatitonm Sport and Recreation

Irvan Sir dkk. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Guling Depan Dalam Pembelajaran Senam Lantai Dengan Metode Mengajar Problem Solving Pada Siswa Kelas VIII SMPS Darul Ulum Panaikang*. Journal of Sport and Physical Education.

M. Sahib Saleh dkk. (2020) . *Survei Minat Belajar Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMPN 30 Makassar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani.

Masjumi, Nur. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani* (Masyumi Nur (ed.); 1st ed.). Universitas Negri Makassar.

Meriyanti. (2015). *Memahami Karakteristik Anak didik* (1st ed.). Fakta Press Fakultas Tarbyah IAIN Raden Intang lampung.

Mulyanto, R. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Penjas* (Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang (ed.)).

Saiful Arisanto. (1990). *Pola Dasar Pembinaan Bulutangkis* (PB Jarum Kudus (ed.)).

Sapta Kunta Purnama. (2010). *Kepelatihan Bulutangkis Modern* (2nd ed.). Yuma Pustaka.

Sarwono, S. (1995). *Olahraga Pilihan (Bulutangkis)* (& S. Sarwono (ed.)

Soemosasmito, S. (1988). *Dasar, Proses dan Efektifitas Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani* (Dirjen Dikti (ed.)). Depdikbud.

Subarjah Herman. (2000). Hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis studi eksperimen pada siswa diklat bulutangkis. *Cakrawala Pendidikan*, 1(2), 32– 45

Sudirman dkk. 2019. *Survei Ketersediaan dan Kelayakan Sarana dan Prasarana Penjasorkes Pada SMPN 1 Tonra Kabupaten Bone*. E-jurnal Penjaskesrek, ilmu keolahragaan, universitas negeri makassar.

Sudjono. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (P. R. G. Persada (ed.)). PT Raja Grafindo Persada.

Suyatno. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar Penjaskes Materi Servis Pada Permainan Bulutangkis Menggunakan Metode Pembelajaran Drill Dan Bermain*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia.

Sugiyanto, & S. (1993). *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Universitas terbuka. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Analisis Tingkat Keberhasilan Pembelajaran Penjas pada Ranah Psikomotorik Mata Pelajaran Penjas Materi Bulutangkis di SMA Negeri 5 Pinrang.

Muhammad Sadzali

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Alfabeta.

Tohar. (1992). *Olahraga Pilihan Bulutangkis*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.